Kumpulan Tulisan Pengantar

Untuk Teks yang Diterjemahkan

Alvin Born to Burn

2021 - 2022

Daftar Isi

Untuk *On Egoism and Ecology: Sehimpun Esai Eco-Egoism* 3
Untuk *An Invitation to Desertion* 5
Untuk *Immediatisme* 6
Untuk *Baedan: Queer Nihilis* 6
Untuk *Ilegalisme: Buat Apa Membayar untuk Revolusi, Kalau Kita Bisa Mencurinya?* 7

Untuk *On Egoism and Ecology: Sehimpun Esai Eco-Egoism*

Ketika menulis pengantar ini, aku telah membuka laptop cukup lama, tapi tak ada sepatah kata pun yang berhasil kutulis kecuali judulnya saja, "Pengantar Penerjemah". Aku telah menghabiskan berlinting-linting tembakau yang tak terhitung jumlahnya bersama dengan segelas kopi. Bukannya tak ada kata-kata yang bisa kutuliskan di sini, hanya saja aku tak tahu harus memulainya dari mana. Aku pun tak tahu, bagaimana caranya menghubungkan antar satu kata dengan kata-kata lainnya. Begitu banyak kata-kata yang berlarian di kepalaku. Berlarian tak karuan. Mereka adalah individu yang hidup, egois, dan tak dapat diatur. Andai aku yang egois ini menjadi sosok yang otoriter dan memaksa mereka untuk teratur, tak akan ada gunanya. Mereka adalah kata-kata pembangkangan yang justru akan membunuhku, menjadikanku tertawan pikiranku sendiri. Sebuah penjara *overthinking*.

Individu kata-kata egois di atas, kurang lebih mirip dengan pengalaman Langer ketika melihat dunia tubuhnya. Sebagaimana keberadaan Langer di dunia adalah sebuah sosok yang egois di antara individu-individu egois lainnya di dunia alam semesta, begitupun keberadaan anggota-anggota badan dalam dunia tubuh Langer. Dalam dunia tubuh Langer, ia melihat segala bagian yang ada di dalam dirinya sebagai individu. Ia melihat tangan sebagai individu, ia melihat kaki sebagai individu, ia melihat kepala sebagai individu, begitupun semua bagian lainnya, sebagai individu. Individu-individu egois yang menjadi persatuan egois berwujud Langer.

Dalam keberadaan yang lebih 'luar', dunia di luar dunia tubuh. Langer melihat segala yang hidup di dunia sebagai individu. Hakikat keberadaan individu-individu yang berharga itu bukanlah semata privilese yang dimiliki individu manusia, sehingga manusia bebas mengeksploitasi segala keberadaan individu makhluk lainnya, karena (mereka dinggap) berada di bawah dalam the great chain being. Pandangan ini ia deskripsikan dengan sangat indah dalam frasa, "untuk persatuan egois semua individu flora, individu fauna, dan individu mineral yang hidup."

Ketika kita melihat bahwa, individu yang hidup itu bukan hanya manusia, melainkan juga hewan, tumbuhan, dan bahkan mineral — bahkan mereka semua disebut sebagai individu yang egois — ; maka tak akan ada lagi kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh individu manusia, sebab kita tak punya hak untuk mengatur dan mendikte jalan hidup individu lainnya. Individu hewan, individu tumbuhan, mereka bebas untuk hidup dengan jalan yang mereka inginkan, jalan keliaran yang paling alamiah dan natural dari hakikat keberadaan mereka.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah, kita akan menghapuskan spesiesisme, bahkan sampai ke akar-akarnya (*species-being*). Sebab, sebuah kesia-siaan ketika kita menolak spesiesme tapi kita menciptakan sistem anti-spesiesme, hal ini hanya akan menjadi ... ibaratnya memangkas daun, tapi akarnya masih tersisa, sehingga daun akan tumbuh lagi. Penolakan kita terhadap spesiesisme tanpa memanifestasikan anti-spesiesisme yang mana anti-spesiesisme ini masih membutuhkan *species-being* sebagai landasan berpikirnya. Kita adalah para radikal yang menghancurkan segalanya sampai habis tak tersisa! Kita menghanguskan spesiesisme sampai ke akar-akarnya! Kita membinasakan *species-being*!

Konsekuensi lain dari cara berpikir ini adalah, kita menolak wacana peradaban. *End civ*! *Rewilding*! *Becoming animal*! Sehingga perang kita adalah perang melawan mesin, seluruh aparatusnya! Kita adalah penghancur mesin peradaban, dan segala mesin antropologis lainnya. Penghancuran kita tidak *segmented* sebagaimana gerakan-gerakan lain yang terkotak-kotakkan. Politik feminis: penghancur mesin antopologis patriarki; politik komunis: penghancur mesin antropologis kapitalisme, politik anarkis: penghancur mesin antopologis fasisme. Politik kita, egois, adalah politik penghancur segala mesin antopologis yang eksis. Memang, pandangan kita sangat lekat dengan ekologi (yang mana spesifiknya adalah dalam wacana peradaban), tapi seluruh instrumen mesin penindas ini harus dihancurkan semuanya, karena penghancuran sebagian dengan menyisakan sebagian yang lain, hanya akan menjadikan sebagian yang lain sebagai obat kebangkitan bagi kematian yang lainnya.

Konsekuensi lain dari cara berpikir ini — yang hampir saja terlewatkan — adalah, penghapusan rasisme dan segala supremasi lainnya. Sebagaimana pandangan kita yang menghapuskan *species-being*

dan spesiesisme di antara makhluk hidup (yang berarti penghapusan supremasi *manusia*), efek domino dari ini terjadi di dalam lingkaran antara sesama manusia, yaitu rasisme. Bagaimana mungkin kita akan rasis di antara sesama manusia, kalau dengan makluk-makhluk non-manusia saja kita tidak rasis? (tidak spesiesis.)

Sebagaimana ungkapan Sartre, "manusia dikutuk untuk bebas." Kita egois ekologis percaya bahwa semua 'individu' dikutuk untuk bebas. Kita semua adalah individu egois yang bebas. Dari tadi kita berbicara tentang individu egois manusia, individu egois fauna, dan individu egois flora, lantas bagaimana bentuk persatuan egois dari seluruh individu-individu tersebut? Jika kita memahami konsep persatuan egois temporer yang dikemukakan oleh Stirner, maka pertanyaan ini akan sangat mudah untuk dijawab. Kunci dari pandangan egois ini adalah penolakan kita terhadap moralitas, kita adalah anti-humanis, kita meludahi segala konsep yang disebut sebagai *tanggung jawab*. Yang menggerakan pengambilan keputusan kita adalah *hasrat* dan *kesenangan*. Ketika teman kita mengajak mabok, jika kita menerima tawaran itu karena perasaan tak enak, maka kita masih terikat tanggung jawab. Sementara itu, jika kita menerima tawaran mabok tersebut karena kita merasa itu akan asik dan menyenangkan, maka kita adalah egois. Dan ketika kita mabok bersama, maka saat itulah persatuan egois terbentuk. Ketika kita pulang dari mabok, saat itulah persatuan egois dibubarkan. Dari sana, kita bebas mau melanjutkan dengan bentuk persatuan egois temporer lain dengan aktivitas yang lain, atau kita mau menghentikan persatuan egois temporer itu di sana dan membuat persatuan lainnya lagi nanti di lain waktu. Bebas.

Itu contoh sederhana persatuan egois di antara manusia, lantas bagaimana dengan individu hewan atau individu tumbuhan? Contoh paling sederhana terlihat dari apa yang kita kenal dengan simbiosis mutualis. Dasarnya masih sama, hasrat, bukan tanggung jawab. Ketika ada kerbau yang membajak sawah, ia melalukan simbiosis dengan kesuburan tanah, manusia memakan beras melakukan simbiosis dengan padi, burung memakan kutu di punggung kerbau melakukan simbiosis dengan kerbau yang merasa gatal. Itulah persatuan egois temporer. Apakah akan di situ saja, berlanjut, atau berakhir, bebas. Individu yang bersangkutkan yang menentukan. Kunci dari persatuan egois itu (yang membedakan kita dengan yang lain), persatuan kita dilakukan secara liar, alamiah, natural, tanpa eksploitasi, dan tak ada nyawa yang dikorbankan. Indikator keberhasilan dari hal itu akan terlihat dari ... apakah kita bersenang-senang ketika melakukannya, sukarela, berdasarkan hasrat, bukan tanggung jawab yang memaksa. Inillah yang membedakan kita dengan agrikultur modern, dengan kebusukan narasi hijau mereka yang mencoba membawa wacana ekologi di bawah selimut mesin peradaban. Mungkinkah kerbau dapat bersenang-senang ketika mereka tinggal di kandang yang sempit, bercampur kotoran, dan tak terkena sinar matahari? Kerbau hanya akan bersenang-senang ketika ia bermain becek-becekan di lumpur, menikmati udara pagi hangat, makan sampai kenyang, berendam di sungai yang sejuk ketika udara sedang panas-panasnya, dan bebas menikmati waktu luang dengan jalan-jalan di sore hari.

Tak terasa, aku sudah mengoceh ke mana-mana tak jelas. Individu kata-kataku yang egois telah membentuk persatuan egoisnya, sehingga lahirlah tulisan ini. Mungkin berantakan, karena setiap individu tersebut mengekspresikan dirinya dengan unik dan otentik apa adanya mereka. Aku hanyalah pelantara untuk berbicara, dan tanganku hanyalah individu tubuh yang menjadi pelantara untuk mengetik. Karena kita sudah tak lagi menemukan hajat di sini untuk menulis, dan sepertinya tulisan ini jika dipaksa untuk dilanjutkan akan menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan lagi.Dorongan hasrat kita untuk kesenangan telah habis, kebosanan mulai melanda, mungkin persatuan egois temporer ini akan kita akhiri di sini. Aku ingin lanjut merokok!

Bandung, Juli 2021

***

Untuk *An Invitation to Desertion*

Apa yang digadang-gadang oleh kaum kiri sebagai revolusi atau anarkis sebagai insureksi, jika kita sandingkan dengan peradaban, tak lain dan tak lebih hanyalah reformasi. Padahal, baik Negara, kapitalisme, fasisme, rasisme, spesiesisme, patriarki, agama, maupun segala paham-paham lainnya (yang dianggap menindas), adalah produk yang dihasilkan oleh peradaban. Siapa yang memproduksi peradaban? Kita sendiri! Melalui apa yang disebut oleh Cicero sebagai *civitas*. Sadar atau tidak, disengaja atau tidak disengaja.

Mengapa kita membutuhkan hantu-hantu (*spooks*) dari semua ide-ide di atas? Apakah kita tak bisa hidup tanpanya? Kita menciptakan berhala untuk disembah, karena kita merasa bahwa ada energi yang sangat besar yang menggerakkan semuanya. Sosok pencipta yang mengendalikan semuanya. Ketidakmampuan kita menjelaskan semua fenomena yang ada berakhir pada mentalitas ketertundukkan budak, yang menjadikan kita hamba, dan menyerahkan ketidakmampuan kita pada "rahasia ilahi". Hal ini terjadi di mana-mana, sehingga munculah tuhan yang berbeda-beda. Dan, kita pun berperang karenanya. Karena perbedaan tersebut. Pada akhirnya, kita merasa perlu berpolitik. Memutuskan pada siapa kita akan bersekutu dan pada siapa kita beroposisi.

Perjalanan panjang kita melalui riset, studi, dan filsafat pada ilmu pengetahuan dan sains untuk mengungkapkan jawaban atas semua fenomena-fenomena itu tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ujungnya hanya menciptakan lebih banyak lagi hantu-hantu dan lebih banyak lagi berhala-berhala untuk disembah. Terlebih lagi, semakin peradaban kita ini maju, semakin rusaklah dunia hidup. Belum lagi keberadaan kita sebagai manusia di sini dengan manusia yang lain, bukannya menjadi individu yang menumbuhkan, tapi saling meracuni satu sama lain, saling menyemprotkan herbisida keyakinan satu sama lain. Perang semua melawan semua, dengan sentimen bahwa semua orang merasa menjadi yang tertindas. Sebuah kutukan sidrom martir atau *martyr complex* yang menimpa secara massal.

Perjalanan peradaban, tanpa perlu kita kuak panjang lebar di sini, kalau kita semua mau merenunginya masing-masing, jawabannya sudah jelas. Tanpa perlu dibantah, peradaban telah membuktikan sendiri dirinya bahwa ia gagal.

Peradaban sudah tidak bisa lagi dijadikan sebagai limbah untuk didaur-ulang, ia harus dihancurkan! Destruksi kita pada peradaban, salah satunya dapat dilakukan dengan desersi. Destruksi kita adalah destruksi kreatif, bukan penghancuran yang membabi-buta sehingga tak ada lagi ruang yang tersisa untuk hidup. Inilah yang membedakan kita dengan barbarisme. "Ketiadaan peradaban berimplikasi pada barbarisme', itulah yang diungkapkan oleh mereka orang-orang yang membenci wacana anti-peradaban. Justru ungkapan merekalah yang barbar, para aparatus peradaban!

Tanpa peradaban, berarti kita kembali ke kehidupan kita yang paling otentik. Kehidupan yang unik tanpa terikat dogma apapun. Mejalani hari dengan aktivitas yang autarkis. Menjalin hubungan yang hangat dan intim dengan semua individu, tak hanya manusia, tetapi mencakup juga individu flora, individu fauna, dan mineral yang hidup. Persatuan semua individu inilah yang disebut Langer sebagai peratuan egois. Hasil dari semua ini, desersi dan autarki, adalah apa yang kita sebut sebagai reinhabitasi.

Maka dari itu, yang kita inginkan di sini bukanlah reformasi, revolusi, ataupun insureksi. Yang kita inginkan adalah berakhirnya peradaban. *End civ*! Dan ini tidak terjadi dengan pemberontakan semalam, melainkan terjadi secara bertahap dan inkremental. Pemberontakan kita adalah harian, setiap menit, atau bahkan detik. Di sini saya tidak akan menciptakan panduan manual ataupun menyusun manifesto. Tentukan sendiri jalan pemberontakanmu.

Tak ada yang sakral, tak ada yang suci, tak ada yang dapat melebihi di atas itu semua kecuali dirimu sendiri.

Bandung, Juli 2021

***

Untuk *Immediatisme*

> bulan telah menutup mata dan matahari mulai membuka matanya, tetapi kenapa mataku masih terbuka?
>
> apakah mataku mata bulan? yang tertutup ketika mata matahari terbuka atau mungkin ... mataku mata matahari? terbuka, ketika bulan menutup mata
>
> mataku sudah terlalu mengantuk seharian menyaksikan spektakel dari 'masyarakat tontonan' yang menampilkan teater kehidupan yang begitu membosankan!
>
> aku bingung kenapa orang-orang bisa tertidur di bioskop, sementara mataku terus terjaga di hadapan kebodohan spektakel dunia
>
> sepertinya, mataku mata lilin: ia akan terus terbuka sepanjang api jiwa ini masih menyala.
>
> mataku mata lilin, yang akan menutup, nanti ketika api telah mencapai tetes terakir dari lelehan tubuhnya.
>
> mataku mata liliin, yang kan terpejam ketika padam tak tersisa.
>
> Dunia tontonan, Juni 2021

KITA hidup di era kemajuan peradaban, kemajuan keterasingan, dan kematian intimasi hubungan immediasi (langsung dan tatap muka). Bahkan, seni pun sudah dimediasi. Seni yang awalnya aktivitas bermain (bukan kerja) yang mana bermain adalah aktivitas paling langsung dan membutuhkan pertemuan fisik, kini dengan media seni sudah kenilangan sifat dadaistiknya (yang insureksioner). Seni paling *avant-garde* pun sudah menjadi komoditas untuk diproduksi dan dikonsumsi. Aktivitas kapitalistik. Pembangkangan yang *trendi*, jangan lupa *instastory*. Mungkin satu-satunya seni yang tersisa untuk kita yang belum terkontaminasi adalah seni luar (*outsider art*). Biarkan kita menjadi orang asing, bahkan di dalam sirkel sesama seniman, tapi kita tetap menjadi autentik dan tidak hanyut dalam arus kapitalistik. Tak mengapa, meski hanya dengan kematianlah nanti kita akan dikenal. Begitulah kebanyakannya outsider art.

Belum lagi adanya media sosial (Medsos). Spektakel semakin meluas dan menjangkit kita di manamana. Kita kehilangan tempat bersembunyi. Tontonan bukan lagi apa yang ada di layar TV, ia sudah menetap dan tinggal selalu di saku celana kita setiap hari. Dengan medsos, sudah tak ada lagi aspek kerahasiaan. Semuanya terbuka. Semuanya diumbar. Padahal, aktivitas insureksioner itu terjadi di bawah tanah, rahasia, sembunyi-sembunyi. Bahkan, masyarakat rahasia sekalipun masih menghargai privasi di antara sesama anggotanya. Begitu berharganya nilai privasi. Lantas bagaimana dengan kita yang telanjang buat di depan media? Semua orang tahu titik terkecil tahi lalat di bawah pusar sebelah kiri kita. Resiko dari menjadi terlihat, adalah tak nyata dan impoten. Kita semuanya, masyarakat modern, masyarakat beradab, masyarakat paling tidak rahasia, adalah para impoten yang memaksa bercinta di atas ranjang api, menunggu saatnya menjadi abu.

Tak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali kematian. Jangan mati sebelum meledak!

***

Untuk *Baedan: Queer Nihilis*

Sebenarnya teks ini sudah selesai diterjemahkan sejak Juli 2021, setelah tertunda untuk dipublikasikan selama berbulan-bulan karena beberapa faktor, hari ini, teks ini akan mulai kita sebarluaskan secara digital.

Yang menarik dari teks Baedan ini adalah, bagaimana nihilisme bisa memeluk *queerness*. Kita sudah bosan dengan narasi-narasi queer feminis yang progresif, positif, dan utopis, sebosan ketika

kita mendengar janji-janji kampanye para politisi lewat baliho-balihonya. Selalu saja begitu, utopis, positivis. Fokus politik queer feminis hanya pada bagaimana melawan heteronormativitas. Bergerak secara bergerombol di bawah bendera yang sama.

Sedikit lebih radikal dari itu, ada queer anarkis. Tapi, sebagaimana yang kita tahu, kebanyakan anarkis masih banyak yang terjebak dengan gerakan kiri, kebanyakan anarkis masih berpikir utopis, punya cita-cita mulia untuk membangun *society* yang diidamkan di bawah anarkisme. Politik nihilis jauh lebih radikal daripada itu, kita meludahi *society*. Kita tak punya harapan masa depan, kita negativis, kita pengejar *jouissance*, kita adalah para pendosa, kita adalah orang-orang terkutuk, kita adalah orang-orang tak beradab yang membenci peradaban.

Andai kiamat itu ada dan terjadi hari ini, kita akan mati tanpa penyesalan, kita akan tertawa dalam semburan lahar merapi, kita akan tersenyum dalam sapuan air tsunami, dan kita akan berdansa nanti di dalam neraka yang tuhan telah persiapkan.

Bandung, 4 Mei 2022

***

Untuk *Ilegalisme: Buat Apa Membayar untuk Revolusi, Kalau Kita Bisa Mencurinya?*

Pada saat ini, sejujurnya kondisi kejiwaan saya sedang dalam perahu kekosongan yang berada di tengah badai samudera ketiadaan. Ada dilema yang bertumpuk, trilema bahkan. Momen ketika saya merasa kesepian, tapi enggan berada di keramaian. Momen ketika saya ingin bercerita, tapi malas berbicara. Pun ketika mengetik pengantar ini. Terasa menggairahkan di awal, tapi saya langsung kehilangan hasrat ketika sampai di ketikan ... "Pengantar".

Oleh karena itu, tanpa berlama-lama, akan saya akhiri tulisan ini. Untuk itu, izinkanlah saya mengawali buku ini dengan pengantar berupa ... dan mengakhiri pengantar ini dengan sebuah puisi yang masih barubaru saya tulis, bulan lalu.

ANGIN: NAPAS PEMBERONTAKAN

Kamilah angin yang memberikan napas pada api-api pemberontakan kecil
di berbagai titik, sehingga
mereka dapat berkobar liar.

Kamilah angin yang meniup serbuk sari
jatuh kepada putik, sehingga lahirlah
benih-benih bibit bunga
pembangkangan

Kami tak terlihat,
tapi ada di mana-mana.

Coba tangkap kami!
Yang akan kau dapatkan
hanyalah kekosongan.

Terima Kasih!

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Alvin Born to Burn
Kumpulan Tulisan Pengantar
Untuk Teks yang Diterjemahkan
2021 - 2022

Archipelago Anarchist Archive
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Matsutake (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net